
Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Korelasi Kelas XI SMAN 1 Garut)

Ihfa Ainul Ulum^{1*}, Devia Nurbaeti²

¹⁻²Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

*Corresponding Authors: ihfaainul@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Persepsi Siswa;
Intensitas Pemanfaatan;
Layanan Bimbingan dan
Konseling.

Permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Garut yaitu sebagian siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hasil observasi awal dan analisis dokumentasi terbukti bahwa sejak awal semester ganjil Juli 2024, hanya 22 siswa dari 471 siswa kelas XI yang datang ke ruang bimbingan dan konseling (BK) untuk membicarakan masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, gambaran intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, dan mengungkapkan hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dengan sampel sebanyak 132 siswa kelas XI SMAN 1 Garut, dengan pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang dengan persentase 41%, sedangkan tingkat intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling juga berada pada kategori sedang dengan persentase 44%. Hasil analisis korelasi menunjukkan $r_{hitung} = 0,744$ sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $n=132$ adalah 0,159. Karena $r_{hitung} (0,744) > r_{tabel} (0,159)$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berdasarkan interpretasi nilai " r " *product moment* bahwa $r_{hitung} (0,744)$ termasuk dalam tingkatan tinggi atau besar. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan tinggi antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling kelas XI SMAN 1 Garut. Penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi hubungan signifikan antara persepsi siswa dan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Abstract

Keywords:

Student Perception;
Utilization Intensity;
Guidance and Counseling
Services.

The issue at SMAN 1 Garut is that some students underutilize counseling services. Initial observations and documentation analysis show that since the beginning of the odd semester in July 2024, only 22 out of 471 grade XI students have visited the counseling room to discuss their issues. This study

aims to assess students' perceptions of counseling services, the intensity of counseling services utilization, and to examine the relationship between students' perceptions and the intensity of counseling services utilization at SMAN 1 Garut. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. Data analysis was conducted using the product moment correlation, with a sample of 132 grade XI students from SMAN 1 Garut, and data were collected through questionnaires. The results indicate that students' perceptions of counseling services are categorized as moderate, with 41%, while the intensity of counseling services utilization is also categorized as moderate with 44%. The correlation analysis shows $r_{\text{calculated}} = 0.744$, while the r_{table} at a 5% significance level with $n=132$ is 0.159. since $r_{\text{calculated}} (0.744) > r_{\text{table}} (0.159)$, the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. Based on the interpretation of the "r" product moment value, $r_{\text{calculated}} (0.744)$ is classified as high. erefore, it can be concluded that there is a strong relationship between students' perceptions of counseling services and the intensity of counseling services utilization among grade XI students at SMAN 1 Garut. This study contributes to identifying the significant relationship between students' perceptions and the intensity of counseling services utilization at school.

How to Cite: Ulum, Ihfa A., & Nurbaeti, D. (2025). Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Korelasi Kelas XI SMAN 1 Garut). *IRSYADA Journal of Counseling for Islamic Education*, 1(1), 26-36.

Submitted: 08-06-2025; Accepted: 04-08-2025; Published: 08-08-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi setiap orang yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu bimbingan yang diberikan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya adalah pendidikan. Pokok utama mengenai pendidikan yaitu manusia. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, potensi-potensi dasar, keterampilan dan nilai moral yang dimiliki peserta didik.

Pada umumnya, tujuan pendidikan adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa siswa berada dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan dan bakat mereka sehingga mereka dapat mencapai apa yang mereka impikan, baik itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan pribadinya. Menurut Munandar (2014), setiap individu memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda. Pendidikan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi, membina dan juga mengembangkan bakat tersebut.

Di lingkungan sekolah, siswa kerap menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat dinamika perubahan sosial yang sarat dengan tantangan, beragam pilihan, serta berbagai tuntutan. Dengan demikian para siswa seringkali menimbulkan keraguan terhadap masa depan yang akan dialaminya, bahkan kondisi tersebut dapat menyebabkan krisis identitas diri. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami masalah ini. Adanya bimbingan konseling di satuan pendidikan terutama sekolah sangatlah diperlukan, karena bimbingan sendiri adalah cara untuk membantu siswa memaksimalkan potensi mereka. Munandar (2014) menjelaskan bahwa melalui bimbingan, individu diharapkan mampu memahami diri sendiri, mengenali

lingkungan sekitar, mengatasi berbagai hambatan, serta membuat persiapan untuk masa depan yang lebih baik.

Layanan BK (Bimbingan dan Konseling) di sekolah memiliki peran penting dalam satuan pendidikan diwujudkan melalui pemberian bimbingan dalam bentuk layanan. Konseling adalah salah satu dari sembilan jenis layanan yang ditawarkan oleh program bimbingan dan konseling. Layanan ini memberikan siswa kesempatan untuk berkembang dan mengungkapkan diri mereka secara langsung melalui interaksi tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling mereka di institusi mereka.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa siswa yang kurang memanfaatkan dan menggunakan layanan BK di SMAN 1 Garut. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa sejak awal semester ganjil Juli 2024, hanya 22 siswa dari 471 siswa kelas XI yang datang ke ruang BK untuk membicarakan masalah mereka. Mereka yang tidak memanfaatkan layanan BK adalah siswa yang ragu terhadap kemampuan guru BK (konselor) karena adanya perbedaan usia yang cukup jauh dengan siswa, beranggapan bahwa guru BK tidak bisa membantunya karena berbeda zaman dan terdapat siswa yang memiliki trauma semasa SMP. Terdapat salah satu siswa yang tidak datang ke ruangan BK untuk konsultasi dengan masalahnya karena trauma ketika masa SMP masalah yang diceritakannya tidak dirahasiakan.

Pandangan negatif atau stigma yang berkembang di kalangan siswa terhadap BK menyebabkan mereka merasa enggan atau takut untuk mengunjungi ruang BK dan memanfaatkan layanan konseling yang tersedia. Menurut Prayitno dan Erman Anti (1994), terdapat pandangan bahwa “Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan keamanan, disiplin, dan tata tertib di sekolah”. Hal ini terbukti dalam penelitian Siti Rahmawati yang menunjukkan bahwa siswa percaya bahwa guru BK hanya menangani siswa yang nakal dan tidak masuk akal, sehingga bimbingan dan konseling di sekolah dianggap kurang efektif. Pandangan ini memperburuk citra guru BK sebagai sosok yang menakutkan dan menambah rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling.

Persepsi merupakan langkah awal dalam proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Persepsi adalah sesuatu yang dilakukan secara subjektif, di mana individu mengolah dan menilai suatu objek. Berbagai faktor dapat memengaruhi persepsi, termasuk stimulus yang diterima, pengamatan, pengalaman, serta kondisi lingkungan seseorang. Persepsi memiliki peran yang signifikan dikarenakan cara individu memandang suatu objek atau individu lain tidak selalu serupa. Setiap individu bertindak berdasarkan persepsi yang mereka miliki masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robbins (2002) mengatakan bahwasannya persepsi itu merupakan sebuah proses yang dilakukan individu/seseorang untuk mengolah dan mendefinisikan informasi yang diterima melalui panca indra guna memahami serta memberikan makna terhadap lingkungan di sekitar mereka. Penting untuk memahami persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling (BK), mengingat siswa sendiri merupakan tujuan utama dari program BK yang ada di sekolah. Dengan mengetahui persepsi tersebut, berbagai penyesuaian dapat dilakukan agar layanan BK lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendapatkan apresiasi yang lebih baik.

Menurut Bimo Walgito dalam Busmayaril (2016), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi persepsi individu, di antaranya yaitu faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkat kecerdasan, prinsip-prinsip yang diyakini, pengalaman masa lalu, emosi, dan berbagai elemen internal lainnya, faktor eksternal, yang berasal dari luar individu, seperti rangsangan dan lingkungan sekitarnya (Busmayaril, 2016). Liliweri dalam Diah Ningsih (2022) menjelaskan lima tahapan dalam pembentukan persepsi, yaitu; 1) penerimaan stimulus; 2) pengorganisasian rangsangan; 3) interpretasi dan evaluasi; 4) penyimpanan rangsangan; dan 5) pemunculan persepsi. Persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling adalah proses psikologis di mana siswa berusaha memahami dan mengenali layanan BK, serta memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui stimulus yang diterima oleh indera mereka (Diah Retno Ningsih, 2022).

Kartono Kartono dan Gulo dalam Nuryani (2014) mengungkapkan bahwa intensitas menggambarkan seberapa kuat atau besar suatu perilaku. Intensitas dalam konteks ini mengacu pada seberapa sering siswa memanfaatkan layanan BK. Beberapa aspek intensitas layanan BK antara lain; 1) motivasi, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam layanan BK; 2) durasi kegiatan, yang mengukur waktu yang dialokasikan untuk layanan; 3) frekuensi kegiatan, yang menggambarkan seberapa sering siswa memanfaatkan layanan BK; 4) presentasi, yang menunjukkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan; 5) arah sikap, yang mengindikasikan sejauh mana siswa cenderung untuk menggunakan layanan tersebut; dan 6) minat, yang mencerminkan ketertarikan siswa terhadap layanan BK (Nuryani, 2014).

Dalam penelitian ini yang dimaksud intensitas layanan BK yaitu seberapa sering siswa memanfaatkan berbagai layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok dan layanan BK lainnya untuk mendukung kebutuhan akademis, emosional dan sosial siswa. Minimnya ketertarikan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling terjadi di SMAN 1 Garut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut, layanan konseling memang telah berjalan. Namun, dalam pelaksanaannya, mayoritas siswa yang mengikuti konseling hadir karena mendapat panggilan dari guru BK, bukan atas inisiatif atau kesadaran mereka sendiri dan hanya sebagian siswa yang merasa sadar akan pentingnya dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Diketahui bahwa memahami hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling sangat penting. Tujuan penelitian ini, yaitu dapat melihat dan mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan BK dan seberapa sering siswa memanfaatkan layanan BK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling siswa kelas XI SMAN 1 Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi dan analisis data menggunakan *product moment*. Hal ini dirancang untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Garut, yang berjumlah total 471 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*), di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih

sebagai sampel, tanpa adanya bias atau pertimbangan subjektif. Mengacu pada Arikunto (2017), jika jumlah subjek lebih dari 100, maka sampel yang diambil berkisar antara 10% hingga 15% dari total populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 26% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 132 siswa yang berasal dari beberapa kelas, yakni XI 2 (36 siswa), XI 3 (34 siswa), XI 7 (24 siswa), XI 8 (32 siswa), dan XI 9 (6 siswa).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner atau angket yang terdiri dari dua bagian. Angket pertama mengukur persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, sementara angket kedua mengukur intensitas pemanfaatan layanan tersebut. Kedua angket ini dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan pernyataan tertutup dan skala *likert* untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah koefisien korelasi *pearson product moment*. Teknik ini digunakan untuk menganalisis korelasi dua variabel, yaitu variabel bebas, (X) dan variabel terikat (Y). Baik skor mentah maupun deviasi (selisih atau penyimpangan dari rata-rata), dapat digunakan untuk melakukan analisis, guna mengidentifikasi seberapa kuat dan signifikan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil tes pada angket persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling serta intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling terhadap 132 responden (N) diperoleh nilai minimum 78, maksimum 135 dan *mean* (rata-rata) skor persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling 107. Selanjutnya untuk hasil analisis deskriptif intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh nilai minimum 108, nilai maksimum 199 dan *mean* (rata-rata) sebesar 147.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang dilakukan pada 37 responden kelas XI SMAN 1 Garut. Analisis perhitungan uji validitas dengan menggunakan SPSS V.30 didapatkan hasil uji validitas pada variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling menunjukkan nilai r_{hitung} tertinggi adalah 0,731 yang lebih besar dari r_{tabel} 0,325, dan untuk variabel intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling hasil uji validitas pada variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling menunjukkan nilai r_{hitung} tertinggi adalah 0,770 yang lebih besar dari r_{tabel} 0,325 hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut memenuhi unsur validitas.

Selain itu dilihat dari indeks *alpha cronbach*, sebesar 0,917 yang artinya telah memenuhi kriteria di atas standarisasi $> 0,80$ untuk variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, serta pada variabel intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh nilai *Alpha Cronbach* 0,924 $> 0,80$.

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling
Reliability Statistics

Published	Published
.917	44

Tabel 2. Hasil Reliabilitas Intensitas Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	53

Pengujian dilanjutkan dengan uji normalitas data yang bertujuan untuk memastikan sebuah analisis yang telah digunakan dalam penelitian dengan menggunakan analisis statistik parametrik bukan non-parametrik. Sutja A et al. (2017) mengatakan prosedur uji normalitas data digunakan untuk menentukan apakah data yang diambil dari sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, *kolmogorov smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data dengan bantuan SPSS 30. Berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Sutja A et al. (2017) data dianggap normal jika nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig*) mencapai atau melebihi 0,05. Penafsiran dilakukan menurut kriteria sebagai berikut:

1. Jika *Asymp. Sig* lebih besari dari 0,05, maka dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika *Asymp. Sig* dlebih kecil atau sama dari 0,05, maka dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				Unstandardized Residual
N				132
Normal Parameters ^{a,b}		Mean		.0000000
		Std. Deviation		.05929965
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute		.070
		Positive		.070
		Negative		-.039
Test Statistic				.070
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2- Sig.				.114
tailed) ^e	99% Confidence Interval	Lower Bound		.106
		Upper Bound		.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji asumsi statistik menggunakan metode kolmogorov smirnov (KS) menunjukan bahwa nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig*) untuk kedua variabel adalah 0,200d, sebagaimana telah dijelaskan di atas berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, ketika (*Asymp. Sig*) > 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dianggap berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini memiliki distribusi normal karena (*Asymp. Sig*) lebih dari 0,05.

Selanjutnya melakukan uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel penlitian, yaitu persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dan intensitas

pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, dapat diidentifikasi. Keputusan dalam hal tersebut diambil berdasarkan nilai signifikansi, dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi atau memiliki hubungan.

Berikut adalah hasil uji korelasi Pearson menggunakan SPSS 30.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

		<i>Correlations</i>	
		Persepsi	Intensitas
Persepsi	Pearson Correlation	1	.744**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	132	132
Intensitas	Pearson Correlation	.744**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar $0,001 < 0,05$, menunjukan bahwa variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling serta intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling memiliki hubungan atau berkorelasi. Kemudian pada taraf signifikansi $0,05$ dengan N 132 diperoleh r_{tabel} 0,176 diatas menyatakan bahwa nilai $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,744 \geq 0,176$, sehingga dapat diidentifikasi memiliki hubungan positif.

Setelah data diolah menggunakan rumus *product moment*, maka langkah terakhir yaitu dengan menafsirkan data yang diperoleh untuk memberikan makna atau arti terhadap temuan dalam penelitian. Menurut Sutja et al. (2017) parameter yang digunakan untuk menafsirkan korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Penafsiran Korelasi

Korelasi	Penafsiran	Keterangan
0,00-0,20	Korelasi Kecil	Hubungan Hampir Dapat Diabaikan
0,21-0,40	Korelasi Rendah	Hubungan Jelas Tetapi Kecil
0,41-0,70	Korelasi Sedang	Hubungan Memadai
0,71-0,90	Korelasi Tinggi	Hubungan Besar
0,91-1,00	Korelasi Sangat Tinggi	Hubungan Sangat Erat

Penafsiran korelasi mengindikasikan bahwa nilai tersebut berada dalam rentang $(0,71 - 0,90)$, yang diartikan sebagai korelasi tinggi atau hubungan besar. Setelah dilakukan uji korelasi *product moment*, dan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil nilai r_{hitung} adalah 0,744. Hasil pengolahan pada tabel di atas diperoleh r_{hitung} $0,744 > 0,05$, yang artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Garut diterima. Hal ini berdasarkan pada apa yang telah diasumsikan bahwa:
 H_a = Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMAN 1 Garut.

H_0 = Tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMAN 1 Garut.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Garut. Berdasarkan penyebaran angket kepada 132 siswa kelas XI, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, serta intensitas pemanfaatan layanan tersebut, memiliki hubungan yang positif. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas, yang memastikan kedua angket tersebut dapat mengukur apa yang dimaksud pada setiap indikator.

Berdasarkan hasil tes angket mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 8% siswa memiliki persepsi sangat baik, 20% memiliki persepsi baik, 41% netral, 25% rendah, dan 5% sangat buruk. Hal ini menggambarkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh bagaimana bimbingan tersebut dijalankan di sekolah. Semakin baik layanan bimbingan yang diberikan, semakin positif persepsi siswa terhadap layanan tersebut. Sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap tujuan dan manfaat bimbingan dan konseling kurang, maka persepsi mereka juga akan negatif.

Tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling yang berada pada kategori sedang, hasil ini dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa persepsi tersebut merupakan sebuah sikap dari individu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Baron, Byrne dan Myers (2013) menyatakan bahwa sikap dibangun oleh tiga komponen, yaitu aspek kognitif (pemahaman), aspek afektif (perasaan), dan aspek konatif (perilaku) (Dwi Prasetya Danarjati, 2013). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rakhmat (2005) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah pengalaman individu dalam memahami sebuah hubungan, objek atau peristiwa yang melalui proses mengolah informasi dan mengartikan pesan dari pengamatan indrawi. Sederhananya, persepsi itu suatu pemberian arti terhadap stimulus yang diterima oleh indra.

Berdasarkan teori tersebut, aspek yang harus dipenuhi adalah siswa yang memiliki pengalaman positif sebelumnya maka akan cenderung mengintegrasikan bimbingan dan konseling dengan lebih baik. Pengalaman tersebut mencakup pemahaman dan pandangan (penilaian) siswa terhadap bimbingan dan konseling, perasaan yang muncul ketika sedang bimbingan dan konseling dan tindakan yang muncul setelah mengikuti bimbingan dan konseling. Data menunjukkan bahwa aspek kognitif siswa berada pada tingkat sedang, sementara aspek afektif, yang mencerminkan perasaan siswa terhadap layanan tersebut, juga menunjukkan respon yang moderat, aspek konatif, yang terkait dengan ketertarikan yang tidak sepenuhnya kuat.

Pada variabel intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, hasil penelitian menunjukkan bahwa 6% siswa memiliki intensitas sangat tinggi, 23% tinggi, 44% sedang, 23% rendah, dan 3% sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memanfaatkan layanan BK adalah mereka yang memiliki pemahaman baik tentang tujuan dan manfaat BK. Persepsi siswa yang berada pada kategori sedang juga mempengaruhi intensitas pemanfaatan layanan BK yang juga berada pada kategori sedang.

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan Nuraini (2015), yang menyatakan bahwa intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa aspek penting, yaitu motivasi, durasi pemanfaatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat siswa (Muhajir, 2015). Data menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki motivasi yang cukup untuk memanfaatkan layanan, durasi dan frekuensi kegiatan yang siswa ikuti masih tergolong sedang, mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan keterlibatan. Selain itu, presentasi layanan BK yang kurang menarik turut mempengaruhi arah sikap siswa, sehingga minat mereka untuk berpartisipasi tidak maksimal. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perbaikan dalam aspek-aspek tersebut untuk mendorong peningkatan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh menggarisbawahi bahwa intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai aspek yang saling berkaitan, sebagaimana yang diuraikan dalam teori Nuraini.

Berdasarkan uji korelasi, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, hasil nilai r_{hitung} korelasi sebesar 0,744 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai korelasi yang sangat kuat. Ini berarti nilai signifikansi bersifat positif, semakin tinggi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling maka semakin tinggi juga intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling maka semakin rendah juga intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini telah ditunjukkan dalam hasil analisis data yang dilakukan, dari 100 responden, skor nilai maksimum dalam variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling sebesar 135 dan nilai maksimum pada variabel intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling sebesar 199. Sedangkan, dari 22 responden, nilai minimum pada variabel persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling diperoleh nilai 78 serta nilai minimum pada variabel intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh nilai 108.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akbar et al. (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling individual pada siswa kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya Tahun ajaran 2018/2019. Begitu juga dengan penelitian Khafifah (2011), yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkat pemanfaatan layanan di MTs Negeri 1 Yogyakarta tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,11, dan untuk tingkat layanan bimbingan dan konseling tergolong baik dengan nilai sebesar 3,12. Dari kedua penelitian tersebut, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini melibatkan siswa SMA. Namun, kesamaan terletak pada fokus penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan di atas bahwasannya semakin positif atau tingginya persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling maka semakin tinggi pula tingkat intensitas pemanfaatan layanan tersebut. Sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling rendah, maka intensitas pemanfaatan layanannya

juga cenderung menurun. Antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling terdapat hubungan diantara keduanya, hal ini juga dibuktikan dengan observasi lapangan didapatkan hasil bahwa kepercayaan siswa yang cukup baik harusnya berhubungan dengan partisipasi yang baik pula, namun adanya siswa yang tidak masuk dalam sesi bimbingan dan konseling dan kurangnya keterlibatan dalam diskusi menunjukkan bahwa kepercayaan yang ada belum sepenuhnya diterjemahkan dalam tindakan nyata.

Persepsi siswa terhadap BK dapat mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling. Frekuensi kehadiran yang cukup baik menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya BK, tetapi ketidakhadiran sebagian siswa menjadi indikasi bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti kurangnya minat, atau ketidaknyamanan. Selanjutnya, ketidaknyamanan siswa dalam berbagi masalah dengan Guru BK merupakan isu penting. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan Guru BK perlu ditingkatkan. Siswa mungkin merasa takut dihakimi atau tidak yakin bahwa masalah mereka akan ditangani dengan baik. Minimnya siswa yang datang langsung ke ruang BK tanpa paksaan, menunjukkan masalah kepercayaan dan kenyamanan. Siswa mungkin tidak melihat BK sebagai sumber bantuan yang mudah diakses. Serta, kurangnya pemahaman siswa tentang peran, tujuan, dan fungsi BK adalah salah satu hal yang mendasar, jika siswa tidak mengetahui apa yang dapat ditawarkan oleh BK, mereka tidak akan termotivasi untuk memanfaatkannya. Dapat dilihat persepsi siswa atau cara pandang siswa melihat sesuatu serta pandangan siswa mengenai pengalaman yang didapat, dan kemampuan siswa untuk menyimpulkan informasi, dan jika informasi yang didapatkan siswa tentang minim, maka persepsi siswa bisa jadi kurang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dialami seseorang pastinya berubah tergantung dengan faktor apa saja yang mempengaruhi. Di antara faktor-faktor tersebut yaitu, faktor latar belakang, keturunan, pengalaman, tekanan dari orang terdekat, dan faktor lainnya. Jika guru BK memberikan bimbingan dan konseling dengan persepsi yang positif dan layanan yang memuaskan siswa, siswa akan cenderung lebih sering menggunakannya. Sebaliknya, jika guru BK memberikan persepsi yang negatif tentang bimbingan dan konseling, siswa kemungkinan besar tidak akan menggunakannya, bahkan jika mereka menerima bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Garut, setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, hal ini diketahui dari hasil analisis korelasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan r_{hitung} sebesar 0,744 yang mengindikasikan korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, maka semakin besar pula intensitas mereka dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Garut yang dapat menjadi dasar bagi perbaikan layanan

di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah meningkatkan sosialisasi layanan bimbingan dan konseling, memperkaya jenis layanan yang tersedia, membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru BK, serta melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan layanan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Anti, P. D. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Busmayaril, B., & Heldayani, H. (2016). Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Panggawa Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1). 11-18. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.573>.
- Diwyarthi, N. D. M. S., et al. (2022). *Psikologi Komunikasi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Danarjati, D. P., Murtiadi, A., & Ekawati, A. R. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khafifah, L. (2021). *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Tingkat Layanan Bimbingan dan Konseling (Jenis-jenis Layanan) di MTs Negeri Yogyakarta I. (Skripsi)*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Akbar, M. H., Sangalang, M. U., & Pan Pangestie, E. (2021). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Konseling dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual di Kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya. *Pandohop Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2282>.
- Iqomaddin, F. P., & Muhajir. (2015). Intensitas Rupa: Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Kelas Linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 3(2). 110-119.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryani, E. (2014). Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggara Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3). 178-192.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Garmedia.
- Sutja A., et al. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Resolusi.